

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul “Kajian Semantik Penamaan Tim *E-sport* di Kabupaten Banyumas”. Penelitian mengenai penamaan ini bukanlah penelitian yang pertama. Banyak peneliti yang sudah membahas penamaan yang telah dilakukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian membandingkan dengan dua hasil penelitian, yaitu skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pertama skripsi Emi Herowati (2005) yang berjudul “*Makna Referensial pemakaian Nama Panggilan Mahasiswa Kos di Purwokerto*”. Kedua Kuntari (2006) yang berjudul “*Analisis Semantik Penamaan Tempat Pemberhentian Bus Mini Jurusan Magelang-Yogyakarta*”.

##### **1. Makna Referensial pemakaian Nama Panggilan Mahasiswa Kos di Purwokerto oleh Emi Herowati (2005)**

Penelitian sebelumnya disusun oleh Emi Herowati (2005) yang berjudul “*Makna Referensial Pemakaian Nama Panggilan Mahasiswa Kos di Purwokerto*”. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan yang sekarang. Teori yang digunakan yaitu mengenai jenis makna, jenis makna yang meliputi makna sempit, makna meluas, makna kognitif, makna emotif, makna kontruksi, makna leksikal, makna gramatikal, makna ideasional, makna denotatif, makna pusat, makna piktorial, makna idiomatik, makna peribahasa, makna denotatif, makna konseptual, makna

asosiatif, dan makna kiasan. Data yang digunakan adalah nama mahasiswa yang berada di kota Purwokerto, yaitu di kelurahan Dukuwaluh, Karangwangkal, dan kelurahan Grendeng. Sumber data yang digunakan adalah mahasiswa kos atau tempat kos di Kelurahan Dukuwaluh, Karangsalam, karangwangkal, dan Grendeng. Emi Herowati dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, metode simak dan metode catat. Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan, lalu disajikan dalam pemaparan hasil menggunakan metode penyajian informal.

Dengan demikian, berdasarkan analisis “Makna Referensial Pemakaian Nama Panggilan Mahasiswa Kos di Purwokerto”, oleh Emi Herowati dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pada metode analisis data menggunakan metode padan. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan data nama-nama panggilan mahasiswa kos di Purwokerto dengan sumber data yaitu mahasiswa kos di Kelurahan Dukuwaluh, Karangsalam, Karangwangkal, dan Grendeng. Penelitian yang sekarang menggunakan nama nama tim *E-sport* di Kabupaten Banyumas.

## **2. Analisis Semantik Penamaan Tempat Pemberhentian Bus Mini Jurusan Magelang-Yogyakarta oleh Kuntari (2006)**

Penelitian sebelumnya disusun oleh Kuntari (2006) yang berjudul “*Analisis Semantik Penamaan Tempat Pemberhentian Bus Mini Jurusan Magelang-Yogyakarta*”. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Teori yang digunakan

peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, singkatan atau akronim, dan penggalan. Selain itu penulis juga menggunakan teori jenis makna leksikal, makna gramatikan, makna sempit, makna meluas, makna kognitif, makna konotatif, makna denotatif, makna emotif, makna refersial, makna konstuksi, makna indensional, makna preposisi, makna pusat, makna pictorial, makna idiomatic, makna konseptual, makna kiasan. Data yang digunakan adalah nama-nama tempat pemberhentian bus mini jurusan Magelang-Yogyakarta. Data yang digunakan berupa ucapan dari kernet, supir, maupun penumpang atau warga yang menjadi informan.

Dengan demikian, berdasarkan analisis Skripsi Kuntari (2006) yang berjudul “*Analisis Semantik Penamaan Tempat Pemberhentian Bus Mini Jurusan Magelang-Yogyakarta*” dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pada teorinya sama-sama menggunakan teori makna dan penamaan. Perbedaannya terletak pada metodenya yaitu metode simak, selain itu data dan sumber data juga berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan data nama-nama tempat pemberhentian bus mini jurusan Magelang-Yogyakarta dengan sumber data yang berupa data yang diucapkan dari kernet, sopir, maupun dari penumpang atau dari warga yang menjadi informan dalam penelitian ini. Penelitian yang sekarang menggunakan nama nama tim *E-sport* di Kabupaten Banyumas.

## **B. Pengertian Semantik**

Aminuddin (2011: 15) berpendapat bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Semantik

sebagai istilah teknis juga mengandung pengertian “study tentang makna”, dengan anggapan bahwa menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi sintaksis) dan semantik (Djajasudarma, 2008: 1). Kridalaksana (2008:216) berpendapat bahwa pengertian semantik dibagi menjadi dua yaitu: (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara dan (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Aminuddin, (2011:15) berpendapat semantik merupakan teori tentang makna. Semantik merupakan ilmu tentang makna kata atau dengan kata lain semantik merupakan ilmu tentang kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran makna kata. Makna yang dipelajari dalam semantik antara lain makna konotatif, makna denotatif, makna referensial, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik tentang makna yang berarti menandai atau melambangkan. Semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna. Semantik juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sebuah ujaran atau tuturan yang diungkapkan oleh pemakai bahasa. Makna yang dipelajari dalam semantik antara lain makna konotatif (bukan makna sebenarnya), makna denotative (makna sebenarnya yang memang sesuai dengan pengertian dari kata tersebut), makna referensial, dan lain sebagainya.

## **C. Makna**

### **1. Pengertian Makna**

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Batasan pengertian itu dapat diketahui tiga unsur pokok yang ada di dalamnya. Tiga unsur pokok tersebut antara lain: (a) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (b) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, (c) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling dimengerti (Aminuddin, 2011: 53). Depdiknas (2007: 703), pengertian makna terbagi menjadi dua yaitu: (a) arti mengandung maksud dan tujuan, juga merupakan konsep yang mencakup makna dan pengertian tentang sesuatu, (b) maksud dari pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Kridalaksana, (2008: 148) menjelaskan bahwa pengertian makna dibagi menjadi empat antara lain: (a) maksud pembicara agar mudah dimengerti oleh lawan bicara, (b) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (c) hubungan dalam arti kepadanan atau ketidak padanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya, (d) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud dari suatu kata yang mengandung maksud dan tujuan. Makna juga merupakan konsep atau ide yang melatarbelakangi sebuah pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada

lawan bicara. Pemakai bahasa dapat saling mengerti dan memahami maksud dari sebuah ujaran karena di dalam semua bahasa mengandung sebuah makna.

## 2. Jenis Makna

Chaer (2013: 59), menjelaskan bahwa jenis makna meliputi: (a) makna leksikal dan gramatikal, (b) makna referensial dan nonreferensial, (c) makna denotatif dan konotatif, (d) makna kata dan istilah, (e) makna konseptual dan asosiatif, (f) makna idiomatical dan peribahasa (g) makna kias, dan (h) makna kolusi, elokusi, dan perlokusi. Menurut Djajasudarma (2009: 8) mengungkapkan bahwa jenis makna meliputi: (a) makna sempit, (b) makna luas, (c) makna kognitif, (d) makna konotatif, (e) makna emotif, (f) makna referensial, (g) makna kontruksi, (h) makna leksikal, (i) makna gramatikal, (j) makna idesional, (k) makna poposisi, (l) makna pusat, (m) makna piktorial, dan (n) makna idiomatik. Menurut Pateda (2010: 96), mengungkapkan bahwa jenis makna meliputi: (a) makna afektif, (b) makna denotatif, (c) makna deskriptif, (d) makna ekstensi, (e) makna emotif, (f) makna gereflektif, (g) makna gramatikal, (h) makna idesional, (i) makna intensi, (j) makna khusus, (k) makna kiasan, (l) makna kognitif, (m) makna kolokasi, (n) makna konotatif, (o) makna konseptual, (p) makna kontruksi, (q) makna kontekstual, (r) makna leksikal, (s) makna lokusi, (t) makna luas, (u) makna piktorial, (v) makna proposional, (w) makna pusat, (x) makna referensial, (y) makna stilistika, (z) makna tekstual, (aa) makna tematis, (bb) makna umum, dan (cc) makna sempit. Berkaitan dengan data penelitian, peneliti membatasi teori jenis makna untuk menganalisis data yang akan diteliti. Peneliti membatasi

beberapa teori jenis makna untuk memudahkan dalam menganalisis data yang diperoleh. Teori jenis makna yang digunakan meliputi:

(a) makna denotatif, (b) makna konotatif, (c) makna referensial, dan (d) makna kias.

#### **a. Makna Denotatif**

Chaer (2013: 65-66), mendefinisikan bahwa makna denotatif (sering disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi serong disebut sebagai makna sebenarnya umpamanya kata perempuan dan wanita kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Dalam beberapa buku pelajaran makna denotatif sering disebut sebagai makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Menurut Pateda (2010:98) makna denotatif adalah makna polos apa adanya yang bersifat objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah simpulan bahwa makna denotatif adalah makna asli. Pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi. Makna denotatif mengacu pada kemurnian dari sebuah makna. Makna denotatif juga disebut makna yang polos karena tidak tercampur oleh unsur-unsur di luar makna itu sendiri. Makna denotatif

juga diartikan makna yang apa adanya yang mengacu kepada makna sesungguhnya.

#### **b. Makna Konotatif**

Makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (pateda, 2010: 112). Menurut Komaruddin (2007: 114), makna konotatif adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Menurut Chaer (2013: 69), makna konotasi adalah sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata *ceramah* dulu kata ini sering berkonotasi negatif karena berarti ‘cerewet’, tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

Jadi, makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang telah mengalami penambahan makna atau makna yang muncul sebagai nilai rasa yang timbul setelah diucapkan. Kata *putih* memiliki makna dasar warna seperti salju atau kertas. Tetapi, kata *putih* juga dapat diacukan pada makna yang lain, misalnya, kesucian. Acuan makna kata yang pertama merupakan contoh dari *makna dasar*, sedangkan makna yang kedua merupakan contoh dari *makna tambahan*.

### c. Makna Referensial

Chaer (2013: 63-64) mengungkapkan bahwa bila kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata nonreferensial. Pateda (2010: 125) menatakan bahwa makna referensial (*referensial meaning*) atau makna kognitif (*cognitive meaning*), atau makna deskriptif (*descriptif meaning*), atau makna proposional (*propositional meaning*), atau makna ideasional (*ideational meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan dapat berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh satu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses. Menurut Djajasudarma (2009: 14) makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna referensial adalah makna yang mempunyai hubungan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Makna referensial berhubungan langsung dengan benda, peristiwa, kenyataan atau referen. Makna referen bisa kita bandingkan dengan benda yang ada disekitar kita. Kejadian atau peristiwa disekitar kita juga sangat membantu untuk mendapatkan makna yang referensial.

#### **d. Makna Kias**

Menurut Chaer, (2013:77) penggunaan istilah *arti kiasan* ini sebagai oposisi dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Pateda (2010: 108) mengungkapkan bahwa makna kias adalah makna kias yang tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitannya dengan makna sebenarnya. Jadi, makna kias adalah makna yang mengandung arti sebagai makna yang bukan sebenarnya.

### **D. Penamaan**

#### **1. Pengertian Penamaan**

Chaer (2013: 43-44), mengatakan bahwa penamaan adalah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa. Dalam kehidupannya seringkali manusia, tentu saja termasuk kita, sukar memberi nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa yang ada di sekelilingnya karena sangat banyak dan beragamnya benda-benda atau peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh karena itu, lahirlah nama kelompok dari benda atau hal yang berjenis-jenis itu, misalnya nama binatang, nama tumbuh-tumbuhan, nama buah-buahan, dan sebagainya. Yang dinamai rumput, misalnya, adalah sejenis tumbuhan rendah, yang meliputi beratus mungkin beribu-ribu species. Menurut Pateda (2010:64) nama muncul akibat

dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Dalam hal ini manusia sulit memberikan label-label terhadap benda yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian lahirlah nama kelompok, misalnya binatang, buah-buahan, ikan, burung, rumput, tumbuh-tumbuhan. Nama itu berbeda antara suku bangsa (ethnic group) tertentu dengan suku bangsa yang lain. Pada umumnya orang Indonesia menamai rumah dengan sebutan rumah. Orang Gorontalo menamai rumah dengan sebutan bele /bélé/. Orang Inggris menamai rumah dengan sebutan house.

Jadi, Penamaan adalah kata-kata atau label yang melambangkan segala sesuatu yang berada pada kehidupan. Penamaan termasuk di dalam aspek-aspek semantik karena di dalam penamaan terkandung sebuah makna yang berhubungan dengan sifat acuan yang diberi nama. Penamaan juga dapat memudahkan manusia untuk mengingat dan menyebutkan sesuatu. Nama dapat diberikan atau dicantumkan untuk menyebut benda, tempat, orang dan sebagainya. Oleh karena itu, nama adalah kata ganti untuk menyebutkan kejadian, tempat, barang, hewan, serta nama untuk memanggil orang.

## **2. Jenis Penamaan**

Menurut Chaer, (2013: 44) peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan ada 11 yang meliputi: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, (9) penamaan baru, (10) pengistilahan, dan (11) pendefinisian. Menurut Sudaryat (2008:59) ada 10 cara dalam proses penamaan. Proses penamaan tersebut diantaranya yaitu (1) peniruan bunyi, (2)

penyebutan bagian (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan aplevita, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru, dan (10) penyebutan pengistilahan.

Dalam penelitian ini menggunakan kedua teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Sudaryat. Peneliti membatasi jenis penyebab proses terjadinya penamaan menjadi 5, antara lain, (1) penyebutan sifat khas, (2) penemu dan pembuat, (3) penyebutan tempat asal, (4) peniruan bunyi, dan (5) penyebutan pemendekan.

#### **a. Penyebutan Sifat Khas**

Menurut Chaer (2013: 46-47) gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Di sini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol itu; sehingga akhirnya, kata sifatnya itulah yang menjadi nama bendanya. Menurut Sudaryat (2008:59) penamaan dengan penyebutan sifat khas adalah penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat khas yang ada pada benda itu. Jadi, penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas adalah penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas dari benda itu. Penamaan berdasarkan sifat khas dapat dibagi menjadi dua, yakni (1) sifat khas berdasarkan ciri fisik dan (2) sifat khas berdasarkan karakter.

### 1) Sifat Khas Berdasarkan Ciri Fisik

Penamaan berdasarkan sifat khas karena ciri fisik yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Karena dari ciri fisik tersebut sangat menonjol sehingga mendesak bendanya. Sifat khas yang dimiliki itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Sifat khas berdasarkan ciri fisik ini terbentuk adanya sesuatu yang khas dari fisik si penyandang nama unik dan menarik tersebut. Misalnya, orang yang tidak dapat tumbuh menjadi besar, tetap saja kecil, disebut *si kerdil*; yang kulitnya hitam disebut *si hitam*; dan yang keplanya botak disebut *si botak*.

### 2) Sifat Khas Berdasarkan Karakter

Penamaan berdasarkan sifat khas karena karakter yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena dari ciri karakter tersebut sangat menonjol sehingga mendesak bendanya. Sifat khas yang dimiliki itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Sifat khas berdasarkan karakter ini terbentuk adanya sesuatu yang khas dari karakter si penyandang nama unik dan menarik tersebut. Misalnya, orang yang sangat kikir lazim disebut *si kikir* atau *si bakhil*.

### b. Penemu dan Pembuat

Banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Menurut (Chaer, 2013: 47-48) Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. Nama orang atau nama pabrik dan merk dagang yang kemudian menjadi nama benda hasil produksi itu banyak pula kita dapati seperti *aspirin* obat sakit kepala, *ciba* obat sakit perut, *tipp ex* alat

koreksi tulisan/ketikan, *miwon* bumbu masak, *kodak potret* dan lainnya. Sudaryat (2008: 60) mengatakan bahwa penamaan berdasarkan penemu dan pembuat adalah penamaan suatu benda yang diambil dari nama penemu, pabrik atau nama dalam peristiwa sejarah. Jadi, penamaan berdasarkan penemu dan pembuat adalah penamaan suatu benda yang diambil dari nama penemu, pabrik atau nama dalam peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Misalnya, kata *Rafflesia arnoldii*, yaitu bunga terbesar di dunia, berasal dari nama seseorang penemu bunga tersebut yang bernama Dr. Joseph Arnold.

#### **c. Penyebutan Tempat Asal**

Menurut Chaer (2013: 48-49) sejumlah nama benda padat ditelusuri berasal dari mana tempat asal benda tersebut. Misalnya kata *magnet* berasal dari nama tempat *Magnesia*; kata *kenari*, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama Pulau *Kenari* di Afrika. Banyak juga nama piagam atau prasasti yang disebut berdasarkan nama tempat penemuannya seperti *piagam kota Kapur*, *prasasti*. Selain itu banyak juga kata kerja yang dibentuk dari nama tempat misalnya, *didigulkan* yang berarti dibuang ke *Digul* di Irian Jaya. Sudaryat (2008: 59) mengatakan bahwa penamaan berdasarkan tempat asal adalah penamaan suatu benda dari berdasarkan nama tempat asal benda tersebut. Jadi, penamaan berdasarkan tempat asal adalah penamaan suatu benda ditinjau dari nama tempat asal benda tersebut.

#### **d. Peniruan Bunyi**

Chaer (2013: 44) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atas hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut

atas suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut *cecak* karena bunyinya “cak, cak, cak-,”. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau *onomatope*. Menurut Sudaryat (2008: 59) penamaan dengan peniruan bunyi (*onomatope*) muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya. Jadi, penamaan berdasarkan peniruan bunyi adalah dibentuk dan muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya, benda tersebut memiliki bentuk yang menjadi ciri khusus. Penamaan ini terbentuk dari kata-kata yang dihasilkan oleh bunyi yang dituju.

#### **e. Penyebutan Pemendekan**

Menurut Sudaryat (2009 :60) penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekan ujaran atau kata lain. Menurut Subayil, (2017 :86) kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Misalnya IPTEK ( Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

##### **1) Akronim**

Menurut Pateda, (2010 : 150) akronim adalah pemendekan dua kata atau lebih menjadi satu kata saja. Dengan kata lain akronim merupakan kata. Makna merupakan kepanjangan kata tersebut. Sebagai contohnya kalau kita ingin mengetahui makna akronim adpel, maka harus diketahui lebih dahulu kepanjangan akronim adpel. Kepanjangan akronim adpel adalah adminitrasi pelabuhan. Dalam Bahasa Indonesia pembentukan akronim tidak didasarkan

pada kaidah yang mengikat. Akronim adpel terjadi dengan cara memendekan, yaitu mengambil suku pertama dari setiap kata.

## 2) Lambang Huruf

Menurut Kridalaksana (2009 : 139-140) Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Lambang huruf mempunyai beberapa sub klasifikasi sebagai berikut: Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lain, misalnya *Ca* (*kalsium*), lambang huruf yan menandai ukuran, misalnya *Km* (*kilometer*), lambang huururf yang menyatakan bilangan, misalnya *X* (*10*), lambang huruf yang menandai kota/negara/alat angkutan, misalnya *JKT* (*Jakarta*), lambang huruf yang menandai mata uang, misalnya *Rp.* (*rupiah*), lambang huruf yang digunakan dalam berita kawat, misalnya *DTG* (*datang*).

## 3) Penggalan

Menurut Kridalaksana (2009 : 178) penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Menurut Aji, (2017 : 13) penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu dari bagian leksem. Penggalan mempunyai sub-klasifikasi. Pertama penggalan suku kata pertamadaei suatu kata, misalnya Dok = dokter. Kedua pengekaln suku terakhir suatu kata, misalnya pak = bapak. Ketiga pengekaln tiga huruf pertama dari suatu kata misalnya bag = bagian. Keempat pengekaln empat huruf pertama dari suatu kata misalnya prof = profesor. Kelima pengekaln kata terakhir dari suatu frase misalnya, harian= surat kabar harian.

#### 4) Singkatan

Menurut Pateda (2010:152) mengatakan singkatan abreviasi teratur cara memendekan kata menjadi unsurnya. Ambilah singkatan ABRI yang kepanjangannya adalah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Pada singkatan ini diambil huruf pertama pada tiap unsur. Makna singkatan harus muncul dan dicari pada unsur yang membentuk singkatan. Dengan kata lain, maknanya adalah kepanjangan dari singkatan itu sendiri. Kadang-kadang singkatan sudah dianggap seperti kata karena itu, dapat dipendekan atau disingkatkan lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain.

#### E. E-Sport

Di era dimana komputer, laptop, dan *gadget* merupakan barang yang lumrah dimiliki seseorang tidak mungkin jika ada orang yang tidak tahu apa itu *video game*. *Game* yang biasanya dianggap bagi sebagian orang hanya untuk mengisi waktu luang, namun sekarang *game* bisa dijadikan sebagai profesi utama yang biasa disebut *E-sport*. Menurut wiguna dan wawan (2016) *E-sport* adalah sebuah profesi dibidang *video game* atau yang biasa dikenal dengan sebutan atlet. Perkembangan *E-sport* di Indonesia lantaran kurangnya fasilitas dan pengetahuan tentang *game*. Pada tanggal 1 April 2013 Menpora bapak Imam Nahrawi membentuk *Indonesia eSport Association* atau biasa disebut (IeSpa). *Indonesia E-sport Association* dibentuk sebagai wadah resmi komunitas *gamer* di Indonesia. Untuk mengembangkan kemampuan dan prestasi dalam *video game* kompetitif. Menurut Nugraha (2015) elektronik *E-sport* atau biasa disebut *E-sport* adalah kompetisi *video game* yang terorganisi. Genre *game* yang paling

umum terkait dengan *E-sport* yaitu *game* strategi, dan *game* pertempuran. Kompetisi *video game* di Indonesia sekarang diadakan setiap tahun seperti PBNC (*Point Blank National Championship*), Piala Presiden *E-sport*, Indonesia Dota 2 Minor, IESPL *Tokopedia Battle of Friday*, MLBB *Professional League* Indonesia, dan PINC (*PUBG Mobile Indonesia National Championship*). Semakin banyak kompetisi *video game* maka semakin banyak tumbuh atlet-atlet *E-sport* dan banyak tumbuh tim-tim *E-sport*.

Dari kedua pendapat diatas bisa di simpulkan bahwa *E-sport* adalah sebuah profesi dibidang *video game* dengan kompetisi yang terorganisir. Dengan banyaknya orang yang bermain *video game* baik hanya sekedar mengisi waktu luang atau berkompetisi. Banyaknya orang yang bermain *video game* maka muncullah sebuah pekerjaan baru untuk orang yang mendedikasikan waktunya untuk bermain *game* secara professional atau yang lebih kita kenal sekarang dengan *professional gamer (Pro Gamer)*. Tentu hal itu akan membuat angka pengangguran menurun. Selain itu pandangan buruk tentang bermain *game* juga akan hilang, karena bermain *game* bisa menjadi sebuah profesi yang cukup menggiurkan.